

# Fenomena Bandwagon Effect dan Cyber Bullying (Analisis Etnografi Virtual pada Akun Instagram @tamaratyasmara)

<sup>1</sup>Astika Nur Janah, <sup>2</sup>Merry Fridha Tri Palupi, <sup>3</sup>Beta Puspitaning Ayodya

Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[astikanurjanah1522@gmail.com](mailto:astikanurjanah1522@gmail.com)

## **Abstract**

*Rapidly developing information technology provides access to communication on social media. Citizens can now easily interact and make social media a gathering place. The existence of comment features on each social media platform makes citizens free to express and convey positive to negative sentences. The freedom to comment affects attitudes and behaviors in speech, so many sentences in the form of accusations to threats are freely in the comments column. The bandwagon effect and cyber bullying are unconsciously present as phenomena that are now easily encountered. The purpose of this research is to analyze the phenomenon of bandwagon effect and cyber bullying (Virtual Ethnography Analysis on Instagram account @tamaratyasmara). By using qualitative methods, the results show that participation activities are carried out on the basis of trusting and agreeing with other people's comments while some informants admit their unconsciousness when giving negative comments. The statement confirms the existence of the Bandwagon effect phenomenon on Tamara Tyasmara's Instagram account which is considered a consequence for Tamara, considering that she is a public figure. The absence of restrictions on producers and consumers of content on social media is also the reason why informants consider what is done is commonplace and the right of account owners.*

**Keywords:** *Phenomenology, Bandwagon effect, Cyber bullying, @tamaratyasmara*

## **Abstrak**

Teknologi informasi yang berkembang pesat memberikan akses komunikasi di media sosial. Warganet kini bisa dengan mudah berinteraksi dan menjadikan media sosial sebagai tempat berkumpul. Adanya fitur komentar pada setiap platform media sosial membuat warganet bebas dalam berekspresi dan menyampaikan kalimat positif hingga negatif. Kebebasan berkomentar mempengaruhi sikap dan perilaku dalam bertutur kata, sehingga banyak kalimat berupa tuduhan hingga ancaman yang dengan bebas di kolom komentar. Bandwagon effect dan cyber bullying tanpa sadar hadir menjadi fenomena yang kini mudah kita jumpai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Fenomena Bandwagon Effect dan Cyber bullying (Analisis Etnografi Virtual pada akun Instagram @tamaratyasmara). Dengan menggunakan metode kualitatif hasil penelitian menunjukkan aktivitas partisipasi dilakukan atas dasar percaya dan setuju dengan komentar milik orang lain sedang sebagian informan mengakui ketidaksadarannya saat memberikan komentar negatif. Pernyataan tersebut mengkonfirmasi adanya fenomena Bandwagon effect pada akun Instagram Tamara Tyasmara yang dianggap sebagai konsekuensi untuk Tamara, mengingat dirinya adalah seorang *public figure*. Tidak adanya batasan produsen dan konsumen konten di media sosial juga menjadi alasan informan menganggap hal yang dilakukan adalah lumrah dan hak bagi para pemilik akun.

**Kata kunci:** *Fenomenologi, Bandwagon effect, Cyber bullying, @tamaratyasmara*

## **Pendahuluan**

Pengguna internet semakin meningkat seiring dengan mudahnya komunikasi menggunakan jejaring internet. Hasil survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tanggal 31/1/2024 menunjukkan jumlah pengguna internet di Indonesia tahun 2024 mencatat 221,5 juta jiwa (APJII, 2024). Salah satunya ialah aplikasi Instagram, dimana menurut *We Are Social* secara global penggunaannya mencapai 1,32 miliar per Januari 2023 dan sebanyak 89,15 juta pengguna dari negara Indonesia. Setiap pemilik akun Instagram dapat dengan mudah mengunggah konten berupa foto dan video sesuai dengan yang diinginkan. Begitu pula pemilik akun Instagram lainnya yang dapat dengan bebas menyaksikan bahkan hingga memberikan komentar apa saja. Tidak adanya batasan untuk pengguna Instagram, baik dalam segi usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, hingga status sosial menimbulkan permasalahan baru dimana ujaran kebencian dengan mudah disampaikan. Karena hal tersebut fenomena Bandwagon effect dan Cyber bullying semakin marak terjadi dan dianggap lumrah. Kali ini artis Tamara Tyasmara menjadi salah satu korban, akibat dari kasus tenggelamnya Dante sang anak yang sempat viral dan menjadi pusat perbincangan warganet.

Pasca meninggalnya Dante dan berbagai berita yang beredar setelahnya mengenai apa, bagaimana, kapan, dan siapa saja yang terlibat dalam tragedi ini, menimbulkan banyaknya tuduhan yang mengarah kepada Tamara atau ibu dari Dante. Tamara menjadi korban fenomena Bandwagon effect dan Cyber bullying setelah postingan pertama pada akun Instagram miliknya menunjukkan foto dirinya di samping jenazah sang anak. Setelah postingan tersebut Tamara dianggap tidak menunjukkan perasaan berduka atas meninggalnya Dante, akan tetapi memilih untuk terus eksis dengan mengunggah berbagai macam foto dirinya bersama teman-temannya yang sedang melayat. Penampilan hingga riasan make up yang dipakainya tidak lepas dari komentar para netizen di Instagram. Tidak hanya mengenai ekspresi dan riasan, gerak-gerik hingga statement yang diberikan Tamara saat diwawancara mengenai kelanjutan kasus Dante juga menjadi sorotan dan gunjingan dari warganet. Lagi dan lagi warganet menganggap *statement* Tamara yang di awal memilih memilih untuk tidak membuka CCTV kejadian dengan alasan tidak siap menyaksikannya, justru menjadi *boomerang* hingga banyak warganet yang menganggap bahwa sikap Tamara justru terlihat seperti menutupi penyebab asli meninggalnya Dante. Hingga pada terungkapnya tersangka yakni pacar dari Tamara sendiri yang melakukan, kini menimbulkan tuduhan baru perihal keikutsertaan Tamara dalam merencanakan penenggelaman tersebut.

Tuduhan banyak diungkapkan warganet melalui kolom komentar Instagram milik Tamara. Penelitian ini berfokus pada perilaku mengintimidasi dalam bentuk memperlakukan, hinaan, menyebarkan rumor, mengucilkan, serta mengejek individu lain dalam kondisi lemah atau tidak memiliki kekuatan melalui internet atau disebut dengan Cyber bullying, menurut (Smith & Steffgen, 2013). Tidak hanya tindakan Cyber bullying yang terjadi pada kolom komentar unggahan @tamara tyasmara, fenomena Bandwagon effect juga menjadi salah satu hal menarik yang diteliti pada penelitian ini. Hal ini karena banyaknya komentar negatif yang sejenis dengan komentar yang sebelumnya sudah ada, bahkan banyaknya like pada salah satu komentar negatif pada unggahan pertama Tamara pasca meninggalnya Dante 29 Januari 2024.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori Budaya Partisipasi atau *Participatory Culture* menurut (Jenkins et al., 2009) aktivitas partisipasi yang dilakukan dalam bentuk hinaan, celaan, mengunduh, hingga memberikan kritikan yang bersifat partisipatif dan konstruktif. Budaya partisipasi seperti halnya berkomentar, menyampaikan kritik hingga saran kini menjadi salah satu contoh tidak adanya lagi batasan antara produsen dan konsumen konten pada media sosial. Budaya partisipasi digunakan untuk menelaah aktivitas masyarakat yang kini tidak hanya sebagai penikmat konten, tetapi juga dapat berkontribusi dan berpartisipasi salah satunya pada kolom komentar unggahan Tamara Tyasmara di akun Instagramnya pasca

meninggalnya Dante. Selain itu diabrengi dengan juga dengan konsep bandwagon effect, cyber bullying, dan media sosial dalam hal ini Instagram sebagai objek penelitiannya. Penelitian terdahulu yang digunakan yakni, menggunakan penelitian dari Galuh Sintya Devi Makasputri pada tahun 2023 yang berjudul Analisis Media Siber Terhadap Praktik Cyber bullying pada Akun Tiktok @chikakiku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan fitur pada platform TikTok berkontribusi pada kasus *cyber bullying* yang dialami oleh Chika, ini dinyatakan dengan adanya interaksi melalui fitur kolom komentar, *like*, hingga *searching* dari *keyword* pada kolom komentar TikTok milik Chika.

Alasan peneliti ingin meneliti ini adalah bagaimana fenomena atau konsep yang digunakan tidak hanya membahas *cyber bullying* yang banyak terjadi tetapi juga mengenai *Bandwagon effect* pada komentar atau teks yang juga mengarah pada *cyber bullying* pada kolom komentar di akun Instagram @tamaratyasmara.

### Metode Penelitian

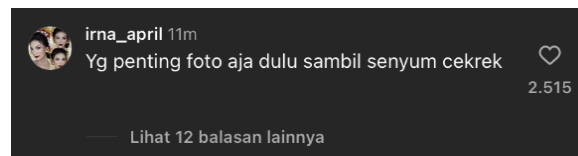
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah analisis etnografi virtual dengan teori Budaya Partisipasi atau Participatory Culture yang bertujuan untuk mengetahui dan menunjukkan aktivitas yang tercipta secara virtual semakin menarik dan beragam menghasilkan sebuah fenomena di media sosial dalam bentuk mencela, mendukung, mengunduh, hingga memberikan kritikan (Jenkins et al., 2009). Sedangkan menurut Deodato (2014) budaya konsumen akan mengalami peralihan menjadi budaya partisipatif, dimana tidak hanya ada penikmat konten akan tetapi produsen konten juga akan banyak diperankan oleh pemilik akun media sosial yang sebelumnya hanya sebagai konsumen (Wardani, 2017). Media sosial merupakan sekelompok individu pemberi informasi, hiburan, atau hanya sekedar bertukar pesan, hal ini disampaikan oleh Boyd dalam (Clara Sari, 2018). Jenis data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yakni primer dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan atau pemilik akun Instagram yang berpartisipasi pada kolom komentar Tamara Tyasmara dengan subjeknya memakai foto yang diunggah oleh akun @tamaratyasmara, begitu pula dengan objek penelitiannya adalah seluruh teks atau komentar mengandung bandwagon effect dimana setiap individu dengan mudah mencontoh gaya atau sikap sebagian besar orang lakukan atau sesuatu yang sedang tren (Syukriah, 2022) dan cyber bullying pada akun Instagram Tamara Tyasmara yang berhubungan dengan kasus meninggalnya Dante yang dapat diambil sebagai data sedangkan untuk sekunder meliputi buku, jurnal, hingga dokumen seperti artikel berita mengenai perkembangan kasus meninggalnya Dante anak dari Tamara Tyasmara. Peneliti menggunakan penelitian etnografi virtual, dimana survei dan wawancara dapat diubah apabila arsip data yang diperoleh dan berasal dari internet dan menilik sebuah akun sudah didapatkan (Anisa, 2023). Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi waktu dengan cara melakukan wawancara atau observasi pada kolom komentar akun Tamara dengan waktu dan situasi yang berbeda-beda hingga ditemukan kepastian datanya. Prosedur analisis data kualitatif dilakukan hingga bertemu tema dan polanya (Saleh Sirajuddin, 2017).

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan fenomena Bandwagon effect dan interaksi mengandung Cyber bullying yang ditemukan pada kolom komentar akun Instagram @tamaratyasmara pasca kasus tenggelamnya Dante, hal ini didapatkan setelah melakukan observasi partisipan serta wawancara secara mendalam.

1. Persepsi Khalayak tentang Sosok Tamara Tyasmara

Sebagian informan juga mengenal sosok Tamara sebagai seorang aktris FTV di beberapa tahun silam. Selain itu kini Tamara juga aktif bermedia sosial, salah satunya pada platform Instagram. Begitu pula pasca meninggalnya sang anak, Tamara kembali mengunggah foto dirinya di samping jenazah Dante yang kemudian mengundang banyak komentar dari warganet. Tidak hanya komentar positif seperti ucapan bela sungkawa, banyak juga warganet yang memberikan komentar negatif.

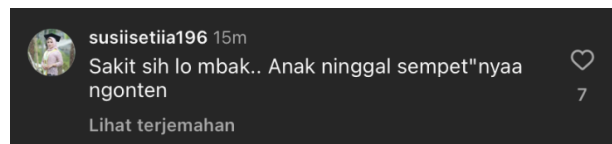


*Komentar @irna\_april pada unggahan Instagram Tamara Tyasmara*

Seperti halnya komentar sindiran yang ditinggal oleh akun @irna\_april mengenai raut wajah dan pose senyum yang ditunjukkan oleh Tamara.

*“Iya karena melihat unggahan foto 7 hari/40 hari almarhum Dante itu sih, menurutku si Tamara ini kaya ga ada raut wajah berduka gitu kak, tapi sumringah.”* (@irna\_april, Wawancara 28 Mei 2024)

Informan @irna\_april mengungkapkan pandangan mengenai Tamara, dirinya yang mengaku awalnya iba sosok Tamara sebagai seorang ibu yang ditinggalkan sang anak berubah pikiran setelah salah satu postingan foto yang memperlihatkan wajah Tamara dengan make up dan tidak menunjukkan suasana berduka seperti yang sedang dialami. Kalimat serupa juga disampaikan oleh informan dengan akun Instagram @susiisetiia196 terkait kurangnya peran Tamara sebagai seorang ibu untuk almarhum Dante.



*Komentar @susiisetiia196 pada unggahan Instagram Tamara Tyasmara*

Menurut @susiisetiia196 setiap unggahan foto Tamara di media sosial saat suasana berduka justru tidak menunjukkan hal serupa. Bahkan pasca pemakaman Dante, foto Tamara masih kerap terlihat di berbagai unggahan teman terdekat dan juga unggahan pada akun Instagram pribadinya yang memperlihatkan dirinya di samping jenazah sang anak. Foto yang diunggah oleh salah satu teman Tamara yang saat itu sedang melawat ke rumahnya menjadi sorotan warganet karena memperlihatkan ekspresi senyumnya yang dianggap tidak sesuai dengan suasana duka saat itu.



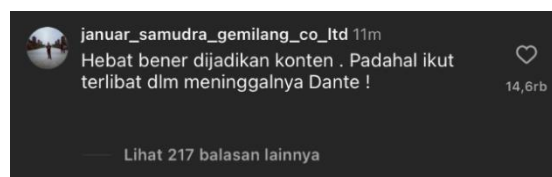
Viral Foto Tamara Tyasmara Pakai Make Up dan Tersenyum di Tahlilan Dante, Kiki Farrel: Itu Diedit

Sumber : Kompas.co.id

Informan dengan akun @its.dahel juga menganggap Tamara justru membela dan mencoba menutupi bukti keterlibatan pacar barunya dengan kasus ini. Tamara juga terlihat berkelit dengan tidak berkata jujur mengenai fakta yang terjadi. Melalui akun Instagramnya Tamara justru lagi-lagi menarik perhatian warganet dengan mengunggah donasi untuk Palestina mengatasnamakan almarhum Dante dan justru dianggap memanfaatkan keadaan dan tidak peduli dengan meninggalnya Dante. Hasil wawancara dengan seluruh informan ditemukan persamaan pandangan mengenai sosok Tamara, dimana seluruh informan tidak mengikuti akun Instagram pribadi Tamara akan tetapi aktif bermedia sosial dan mendapatkan akses berita targedi meninggalnya Dante sehingga bisa dengan mudah berpartisipasi pada kolom komentar unggahan @tamaratyasmara.

## 2. Persepsi Khalayak akan fenomena Bandwagon effect pada akun Instagram @tamaratyasmara

Secara teori menurut Nuswantoro (2013), Bandwagon effect merupakan sifat dominan seseorang dalam hal mempercayai hingga mengikuti hanya karena sebagian besar orang melakukan hal serupa tanpa mencari faktanya terlebih dahulu. Pada kolom komentar unggahan pertama Tamara pasca meninggalnya Dante, banyak sekali *like* yang didapatkan oleh salah satu akun yang berkomentar provokatif mengenai konten tersebut. Bandwagon effect dapat kita lihat, dimana sebanyak 14,6 ribu warganet dengan mudah memberikan *like* atau setuju dengan komentar provokatif mengenai anggapan bahwa Tamara justru memanfaatkan suasana duka dengan tetap eksis membuat konten.



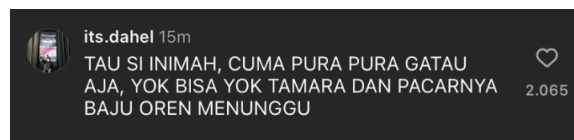
*Komentar provokatif dengan like terbanyak*

Tidak hanya fitur like yang juga berarti setuju dengan komentar provokatif tersebut, banyak juga pemilik akun lainnya yang membalas komentar provokatif atau cenderung menambahkan

kalimat persetujuan dan ada juga yang memberikan komentar pembelaan atas apa yang sedang dialami oleh Tamara. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan adanya kesamaan pemahaman antara semua informan mengenai Bandwagon effect. Dalam hal ini seluruh informan dalam penelitian ini merupakan pemilik akun Instagram yang aktif bersosial media dan mengetahui setiap pemberitaan yang sedang viral sehingga familiar dengan bentuk Bandwagon effect akan tetapi kurang awam dengan sebutannya. Berikut ungkapan dari informan @irna\_april yang mengaku kerap merasakan efek Bandwagon akan tetapi tidak familiar dengan penyebutannya.

*“Oh sebutannya itu ya kak, karena kadang emang kebawa hawa julid netizen setelah baca kolom komentar atau pemberitaan yang lagi viral.”* (@irna\_april, Wawancara 28 Mei 2024)

Menurut informan dengan akun Instagram @irna\_april dan @susiisetiia196, Bandwagon effect memang kini banyak dan mudah kita temukan pada kolom komentar. Kedua informan mengatakan jika perasaan setuju atau sependapat timbul setelah melihat dan membaca komentar negatif pada kolom komentar. Selain itu informan dengan akun @its.dahel juga ikut berkontribusi dalam kolom komentar unggahan Tamara 29 Januari 2024.



*Komentar oleh informan @its.dahel pada kolom komentar Tamara Tyasmara*

Informan dengan akun Instagram @its.dahel mengungkapkan alasan dirinya ikut berkomentar. Informan mengatakan jika komentar yang ditinggalkan hanya sebagai ungkapan kekesalannya saja dan tidak bermaksud melakukan pembullying.

*“Oh ok paham, tapi aku kemaren komen di situ bukan untuk tujuan cyber bullying kok. Emang pengen luapin kekesalan atas perilaku Tamara aja sih.”* (@its.dahel, Wawancara 6 Juni 2024)

Informan @its.dahel mengungkapkan bahwa dirinya tidak bertujuan melakukan cyber bullying, akan tetapi berdasarkan pernyataan tersebut informan @its.dahel berkontribusi dalam tindakan cyber bullying dan termasuk dalam fenomena Bandwagon effect, dimana selain tindakan ikut-ikutan dalam berkomentar karena merasa setuju dengan opini yang sama, tindakan tersebut juga dilakukan tanpa sadar.

Akun Instagram Tamara Tyasmara yang menjadi korban fenomena Bandwagon effect berupa kritikan yang bersifat partisipatif dan kontributif dari warganet. Warganet dengan mudah meninggalkan komentar sejenis berupa tuduhan hingga ancaman pada kolom komentar unggahan Tamara terkait meninggalnya Dante. Sesuai dengan yang disampaikan oleh akun @irna\_april mengenai reaksinya setelah melihat ekspresi wajah dan komentar negatif yang mengarah ke Tamara.

*“Pas saya lihat si Tamara ini terkait Dante, wajahnya tidak menunjukkan rasa berduka sih kak mangkanya saya berpikir jelek atau komentar negatif.”* (@irna\_april, Wawancara 28 Mei 2024)

Meski juga merasa sedikit kesal dengan pemberitaan terkait keadaan Tamara yang terlihat tidak berduka atas meninggalnya Dante, begitu pula dengan komentar negatif dari berbagai warganet yang justru memperkuat prasangkanya.



Netizen Sibuk Komentari ekspresi Tamara Tyasmara Usai Anaknya Meninggal, Begini Kata Pakar

Sumber: Kompas.co.id

Dapat disimpulkan menurut pengakuan para informan mengenai adanya fenomena Bandwagon effect yang sebenarnya memang sudah mereka jumpai dan lakukan, akan tetapi tidak familiar dengan penyebutannya. Sehingga fenomena Bandwagon effect pada kolom komentar unggahan Tamara terjadi berdasarkan ketidaksadaran dan hanya keinginan semata informan berdasarkan perasaan setuju yang dirasakan setelah melihat berita dan membaca komentar negatif yang belum diketahui faktanya.

### 3. Persepsi Khalayak Cyber bullying yang terjadi pada akun Instagram Tamara Tyasmara

Pasca tragedi meninggalnya Dante yang ditenggelamkan oleh pacar baru Tamara. Karena hal tersebut kolom komentar Instagram Tamara ramai diisi oleh banyaknya hujatan perihal penampilannya yang terlihat tidak berduka, pernyataannya yang seakan-akan menutupi kesalahan sang pacar, hingga tuduhan keterlibatannya dan juga unggahan Instagramnya perihal donasi untuk Palestina yang mengatasnamakan almarhum Dante. Berhubungan dengan terjadinya fenomena cyber bullying pada Tamara Tyasmara, peneliti meminta tanggapan dari informan yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam kolom komentar akun Instagram Tamara Tyasmara. Hal tersebut disetujui oleh informan @irna\_april, dirinya mengaku setuju dengan fenomena cyber bullying yang diterima oleh Tamara. Menurut Garaigordobil & Machimbarrena (2017) cyber bullying merupakan tindakan intimidasi merujuk pada perilaku agresif yang berulang dan membahayakan melalui media sosial dalam (Dewi et al., 2020). Pasalnya hal tersebut dianggap sebagai bagian dari akibat yang harus diterima terkait unggahan yang dilakukan oleh Tamara pada akun Instagramnya.

*“Setuju sih kak karena si Tamara ini ikut agak mencurigakan juga, dari kalau liat saat diwawancara gitu kak, kalau tidak mau mengundang komentar negatif ya harusnya bijak saat mengunggah apapun itu. Karena unggahannya kan bisa memancing kecurigaan juga.”* (@irna\_april, Wawancara 29 Mei 2024)

Penjelasan yang disampaikan informan @irna\_april mengenai fenomena cyber bullying pada kolom komentar akun Tamara dianggap sebagai suatu hal yang memang wajar. Hal ini karena konten yang diunggah oleh Tamara dianggap warganet sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan ekspektasi warganet. Terkait dengan ini informan dengan akun @zee juga memiliki pendapat yang berbeda. Akun @zee mengatakan cyber bullying tidak sesuai dengan keadaan atau fakta yang saat itu terjadi. Keadaan duka yang dirasakan Tamara merupakan fakta yang sudah ada, sedangkan pemberitaan dan spekulasi warganet terhadap Tamara masih menjadi tuduhan tidak mendasar.

*“Kalau saat itu saya tidak setuju ya, karena menurut saya itu out of topic. Saat itu pemberitaan sesuai dengan fakta yang ada adalah meninggalnya Dante. Sedangkan komentar mengenai raut muka atau penampilan Tamara yang dianggap tidak berduka hanya dari sebuah foto, menurut saya tidak bisa menunjukkan faktanya. Begitu juga dengan tuduhan lain pada kolom komentar terkait keterlibatannya dalam tragedi meninggalnya Dante juga belum terbukti hingga sekarang.”* (@zee, Wawancara 29 Mei 2024)

Informan @zee beranggapan bahwa setiap hal yang kita saksikan di media sosial berupa konten video dan foto hanya sebagian kecil dari fakta yang ada. Setiap akun akan mengunggah hal apa saja yang hanya ingin diunggah. Begitu pula dengan orang lain yang berhak berkomentar atas sebuah unggahan, karena itu adalah hal setiap orang dalam bermedia sosial. Akun @zee menyampaikan bahwasannya kalimat cyber bullying terkait penampilan dan tuduhan bukanlah sebuah fakta yang ada. Mengingat aktivitas partisipasi yang kini bahkan sudah menjadi sebuah budaya partisipasi karena semakin terkikisnya batasan antar produsen dan konsumen sebuah konten, mengakibatkan fenomena cyber bullying dengan mudah berkembang. Dengan ini seharusnya cyber bullying harus dihentikan atau dengan menciptakan peralihan dari hal negatif menjadi sesuatu hal positif yang membangun.

## **Penutup**

Pada kolom komentar akun Instagram @tamaratyasmara ditemukan adanya fenomena Bandwagon Effect, dimana dari kelima informan mengakui berpartisipasi atas dasar percaya dan setuju akan kritikan pada kolom komentar yang sebelumnya dilihat dan dibaca. Tidak hanya atas dasar percaya dengan komentar sebelumnya, informan mengaku secara tidak sadar dengan mengatakan jika komentar negatif yang dilontarkan tidak memiliki tujuan cyber bullying. Perasaan setuju dan mempercayai komentar sejenis pada kolom komentar yang mereka baca sebelumnya itu juga karena sikap yang ditunjukkan oleh Tamara sebagai public figure, dimana setiap gerak-geriknya akan mengundang komentar warganet, baik berupa saran hingga kritikan yang mengandung unsur cyber bullying. Meskipun dari ketiga Informan menyatakan bahwa adanya unsur cyber bullying pada kolom komentar Tamara Tyasmara tidak bisa dibenarkan apapun alasannya. Informan pada penelitian ini merupakan pengguna Instagram yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam kolom komentar Instagram Tamara Tyasmara sehingga terkonfirmasi adanya fenomena Bandwagon effect yang mengandung unsur cyber bullying terkait sikap Tamara pasca tragedi meninggalnya Dante akibat ditenggelamkan. Peneliti memberikan saran kepada khalayak media cyber (netizen) agar berhati-hati dalam berkomentar di media sosial agar tidak memperburuk fenomena Bandwagon dan cyber bullying yang dapat menimbulkan efek negatif pada korban. Hal ini dinilai oleh peneliti sebagai gambaran pada penelitian selanjutnya, untuk mengembangkan penelitian dengan metode kuantitatif dengan fokus penelitian pada penyebab adanya Fenomena Bandwagon effect dan Cyber bullying di media sosial Instagram secara objektif dan terukur



dan dengan informan yang lebih banyak atau bisa juga menggunakan metode analisis yang berbeda agar didapat hasil penelitian yang lebih beragam.

### **Daftar Pustaka**

- Anisa, R. (2023). Keberadaan Public Figure Dalam Akun Instagram Tempat Wisata: Studi Etnografi Virtual Keberadaan Public Figure Dalam Akun Instagram @lembang\_parkzoo. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12), 5704–5710.
- APJII. (2024). *APJII Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang*. Apjii.or.Id.
- Clara Sari, A. (2018). *Komunikasi Dan Media Sosial*. December. <https://www.researchgate.net/publication/329998890>
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Jenkins, H., Purushotma, R., Weigel, M., Clinton, K., & J.Robison, A. (2009). *Confronting the Challenges of Participatory Culture Media Education for the 21 Century*. MIT Press.
- Saleh Sirajuddin. (2017). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data Kualitatif*, 1, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Smith, P., & Steffgen, G. (Eds.). (2013). *Cyberbullying Through the New Media*. Psychology Press.
- Syukriah, D. (2022). *Fenomena Media Sosial, Netizen Indonesia dan Bandwagon Effect*. 8.
- Wardani, P. (2017). *Budaya Partisipasi (Participatory Culture) di Kalangan Vlogger*. 32.